

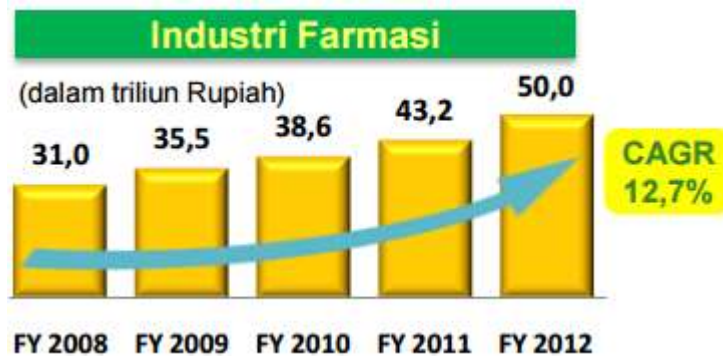
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi (www.idx.co.id). Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Industri manufaktur merupakan suatu industri yang memiliki pengaruh bagi perekonomian Indonesia. Besarnya pengaruh industri manufaktur terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari besarnya porsi industri manufaktur di dalam indeks Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799 tahun 2010 tentang industri farmasi, industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Pembuatan obat adalah seluruh tahapan kegiatan dalam menghasilkan obat, yang meliputi pengadaan bahan awal dan bahan pengemas, produksi, pengemasan, pengawasan mutu, dan pemastian mutu sampai diperoleh obat untuk didistribusikan.

Berdasarkan materi *Public Expose* PT. Kalbe Farma Tbk pada tanggal 31 oktober 2013, CAGR (*Compounded Annual Growth Rate*) atau pertumbuhan rata-rata pertahun dalam konsep majemuk industri farmasi adalah sebesar 12,7%. Berdasarkan Gambar 1.1, total pasar pada industri farmasi (dalam triliun Rupiah) adalah sebesar Rp 31 triliun pada tahun 2008, Rp 35.5 triliun pada tahun 2009, Rp 38.6 triliun pada tahun 2010, Rp 43.2 triliun pada tahun 2011 dan 50 triliun pada tahun 2012.



Gambar 1.1

Total Pasar Industri Farmasi

Sumber: www.kalbe.co.id

Kenaikan total pasar industri farmasi ini juga didukung dengan kenaikan jumlah pembelanjaan kesehatan indonesia yang memiliki pertumbuhan yaitu sebesar 13.9%. Berdasarkan grafik dibawah ini, jumlah pembelanjaan kesehatan (dalam triliun Rupiah) adalah sebesar Rp 122 triliun pada tahun 2008, Rp 139 triliun pada tahun 2009, Rp 168 triliun pada tahun 2010, dan Rp 194 triliun pada tahun 2011. Sedangkan perkiraan jumlah pembelanjaan kesehatan (dalam triliun Rupiah) adalah sebesar Rp 221 triliun pada tahun 2012, Rp 251 triliun pada tahun 2013, Rp 281 triliun pada tahun 2014, Rp 312 triliun pada tahun 2015, dan Rp 343 triliun pada tahun 2016



Gambar 1.2

Jumlah Pembelanjaan Kesehatan Indonesia

Sumber: www.kalbe.co.id

Berikut daftar 8 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdapat di BEI

No	Nama Emiten	Laba Perusahaan Farmasi		
		2012	2013	2014
1	PT. Darya Varia Laboratoria	148.909	125.796	80.929
2	PT. Indofarma (Persero) Tbk.	42.385	-54.223	1.165
3	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.	201.296	215.642	236.531
4	PT. Kalbe Farma	1.775.09	1.970.4	2.121
5	PT. Merck Tbk.	107.808	175.445	181.472
6	PT. Pyridam Farma Tbk.	5.308	6.196	2.658
7	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	135.248	149.521	-
8	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	635.176	638.535	-9.986

Sumber: www.idx.co.id, 2017

Dapat dilihat pertumbuhan laba perusahaan farmasi di Indonesia tidaklah merata. Ada beberapa perusahaan yang cenderung terus meningkat ada pula yang menurun, bahkan mendekati tingkat kebangkrutan. Peningkatan laba dapat dicapai dengan jalan bekerja secara efektif dan efisien. Efektivitas memang penting, tetapi efisiensi juga tidak kalah penting, karena berkaitan dengan pengeluaran biaya, supaya laba dapat ditingkatkan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan keuangan juga

menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Herlambang (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Yulius (2015) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Manajemen melakukan manajemen laba karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak. Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanage data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya, dan juga untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk. Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer memanage data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara

akuntansi adalah informasi yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Guna dan Herawaty, 2012).

Terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan di PT. Kimia farma ini dapat berdampak buruk terhadap nilai perusahaan atau nilai pasar PT. Kimia farma di pasar modal. Skandal ini dapat menyebabkan reputasi nilai perusahaan PT. Kimia farma menjadi buruk, dan mungkin saja hal ini mengakibatkan kepercayaan para investor akan hilang terhadap laporan keuangan PT. Kimia farma dan akhirnya tidak ada investor yang ingin menanamkan modalnya di PT. Kimia farma. Laporan keuangan yang sudah di manipulasi oleh PT. Kimia farma dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Eny Kusumawati (2016) serta Rina Trisnawati dan Ahmad Mardalis (2016) melakukan pengukuran manajemen laba dengan model jones. Model jones yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan ukuran *discretionary accruals*, ukuran tersebut dihitung menggunakan rumus selisih dari total accrual dikurang dengan *non discretionary accruals*. Tabel 1.2 berikut adalah perhitungan dari manajemen laba menggunakan *discretionary accruals* pada sub sektor farmasi yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2015.

Tabel 1. 2
Hasil Manajemen Laba Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada BEI
Tahun 2012-2015

Nama Perusahaan	Persentase (%)			
	2012	2013	2014	2015
PT. Darya Varia Laboratoria	0.01	0.02	-0.03	-0.08
PT. Indofarma (Persero) Tbk.	0.04	0.11	-0.10	-0.09
PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.	-0.02	-0.03	-0.02	0.02
PT. Kalbe Farma	0.04	0.08	-0.03	-0.04
PT. Merck Tbk.	0.01	0.07	-0.07	-0.03
PT. Pyridam Farma Tbk.	0.01	0.04	-0.04	-0.09
PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	-0.18	0.00	-0.07	0.18
PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	0.00	0.03	-0.04	-0.05

Sumber: Laporan Keuangan Audit sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tahun 2012-2015 jumlah perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual* positif (*income increasing discretionary accruals*) dan *discretionary accrual* negatif (*income decreasing discretionary accruals*) mengalami kenaikan dan penurunan hal ini mengindikasikan bahwa terjadi ketidakstabilan kondisi perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan. Pada tahun 2012 dan 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia membaik dengan tercapai pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 6,5% pada tahun 2012. Membaiknya perekonomian Indonesia menyebabkan banyak perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*) untuk menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan yang mempunyai *discretionary accruals* positif adalah sebanyak enam perusahaan untuk tahun 2012 dan tahun 2013 terdapat tujuh perusahaan yang mempunyai *discretionary accruals* positif. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan jumlah nilai *discretionary accruals* negative, bahkan semua perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai *discretionary accruals* negative. Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia tahun 2012-2015, imbas krisis global mulai terasa pada akhir tahun 2014 dan menyebabkan perlambatan ekonomi tahun 2015. Perlambatan ekonomi ini memicu pihak manajemen meminimalisir kewajiban-kewajibannya termasuk kewajiban untuk membayar pajak. Oleh sebab itu para manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya diperoleh (*income decreasing*).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap manajemen laba ini juga sudah banyak dilakukan. Di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Eny Kusumawati *et al.* (2016), A.A Intan Puspita Sari *et al* (2015), Frendy Sutikno *et al* (2015), Dian Agustia (2014), Septiana Ratna Sari *et al* (2014), Lusye Corvanty Kumaat (2013), Nur Azlina (2013), dan di Mancanegara dilakukan oleh Yung-Ming dan Yann-Ching (2012). Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, kepemilikan manajerial, *leverage*, kualitas audit, *free cash*

flow, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Peneliti mengambil kepemilikan manajerial, dewan komisaris, *leverage*, dan komite audit sebagai variabel independen, karena variabel-variabel tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu sehingga membutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1976).

Christiawan dan Tarigan (2011) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*.

Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan manajemen laba, karena dengan meningkatnya manajemen laba maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan meningkat. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Tabel 1.2 berikut rata-rata kepemilikan manajerial pada sub sektor farmasi yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2015.

Tabel 1. 3
Rata-Rata Kepemilikan Manajerial Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar pada BEI Tahun 2012-215

Tahun	Rata-Rata Kepemilikan Manajerial	Rata-Rata Manajemen Laba
2012	0.11%	-0.01%
2013	0.31%	0.04%
2014	0.23%	-0.05%
2015	0.08%	-0.02%

Sumber: Laporan Keuangan Audit sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata kepemilikan manajerial mengalami fluktuasi dimana dari tahun 2012 ke 2013 rata-rata kepemilikan manajerialnya adalah mengalami peningkatan yaitu 0.20% , dari tahun 2013 ke 2014 penurunan yaitu sebesar 0,08%, dari tahun 2014 ke 2015 menurun 0,15%. Jika dibandingkan tahun 2012 sampai dengan 2013 kepemilikan manajerial mengalami peningkatan, sejalan dengan nilai manajemen laba yaitu mengalami peningkatan. Diikuti pula angka yang tidak sejalan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dimana kepemilikan manajerial mengalami penurunan sedangkan manajemen laba mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh yang dihasilkan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yaitu negatif. Hasil data fluktuasi tersebut membuat penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dewan komisaris yang akan dihasilkan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dilakukan oleh, Eny Kusumawati *et al* (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Frendy Sutikno (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak terhadap manajemen laba

Fenomena-fenomena diatas membuktikan bahwa sektor farmasi memiliki risiko yang besar dalam hal pendanaan. Sektor farmasi mendapatkan dana dari investor ataupun kreditor. Investor maupun kreditor selaku pengguna laporan

keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi untuk membuat keputusan dalam hal memberikan kepercayaan kepada perusahaan sektor farmasi. Laporan keuangan yang digunakan tentunya laporan keuangan setelah adanya proses pengauditan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Terungkapnya skandal manipulasi yang terjadi, menyebabkan kredibilitas banyak pihak mulai dipertanyakan, misalnya saja pihak internal perusahaan yang menjalankan mekanisme *good corporate governance*. Proses penyusunan laporan keuangan melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen. Untuk menilai manajemen laba yang disajikan, peranan dewan komisaris dalam perusahaan publik melakukan pengawasan dan menjamin tata kelola perusahaan yang sehat (*Good corporate governance*) guna menghasilkan integritas informasi laporan keuangan yang bermutu. Unsur *corporate governance* terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan sebuah rangkaian tentang sebuah proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Penerapan *corporate governance* yang baik berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas.

Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang akan dikaji terdiri dari dewan komisaris dan komite audit. Penelitian ini memilih mekanisme tersebut karena dianggap berpengaruh terhadap pelaksanaan *corporate governance*, di mana kedua mekanisme tersebut bertugas untuk mengendalikan dan mengontrol perusahaan secara langsung sehingga dapat meminimalisir masalah dengan keagenan yang mungkin terjadi akibat perbedaan kepentingan, dan akan mengurangi biaya keagenan.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Pada pertengahan tahun 2000, Bursa Efek Jakarta mensyaratkan perusahaan publik untuk menunjuk komisaris independen minimum 30% dari total jumlah komisaris perseroan.

Berdasarkan pengumuman Jakarta *Stock Exchange* mengenai pengangkatan komisaris independen, dari 335 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, 99% telah mengangkat komisaris independen, dan 93% diantaranya telah memenuhi syarat, sementara 7% masih belum memenuhi syarat. Tugas dewan komisaris adalah mengawasi sekaligus memberikan nasehat kepada direksi dalam menjalankan perseroan. Sedangkan direksi sendiri bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, yang perlu diperhatikan adalah mengenai independensi dewan komisaris. Independensi yang dimaksud di sini adalah anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen maupun dengan perusahaan melalui transaksi-transaksi yang jumlahnya signifikan, hubungan keluarga, dan hubungan-hubungan lainnya yang dapat menyebabkan komisaris independen tidak dapat berpikir secara objektif.

Tabel 1. 4
Rata-rata Dewan Komisaris Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada BEI Tahun 2012-2015

Tahun	Rata-Rata Dewan Komisaris	Rata-Rata Manajemen Laba
2012	0.42%	-0.01%
2013	0.42%	0.04%
2014	0.45%	-0.05%
2015	0.42%	-0.02%

Sumber: Laporan Keuangan Audit sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata dewan komisaris mengalami fluktuasi dimana dari tahun 2012 ke 2013 rata-rata dewan komisarisnya adalah sama yaitu 0.42% , dari tahun 2013 ke 2014 meningkat 0,03%, dari tahun 2014 ke 2015 menurun 0,03%. Jika dibandingkan tahun 2013 sampai dengan 2014 dewan komisaris mengalami peningkatan, tidak sejalan dengan nilai manajemen laba yaitu mengalami penurunan. Diikuti pula angka yang tidak sejalan pada tahun 2014

ke tahun 2015 dimana dewan komisaris mengalami penurunan sedangkan manajemen laba mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena adanya penurunan jumlah dewan komisaris akan tetapi tidak berpengaruh bagi nilai manajemen laba yang mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh yang dihasilkan dewan komisaris terhadap manajemen laba yaitu negatif. Hasil data fluktuasi tersebut membuat penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dewan komisaris yang akan dihasilkan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba dilakukan oleh, A.A Intan Puspa Sari (2015) yang sejalan dengan Eny Kusumawati (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Dian Agustia (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan. Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak eksternal yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh anggota komite audit. Tabel 1.4 dibawah ini adalah menyajikan komite audit pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, diukur dengan jumlah

anggota komite audit dari luar perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh anggota komite audit (Rahim dan Wulandari, 2014).

Tabel 1. 5
Rata-rata Komite Audit Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada BEI
Tahun 2012-2015

Tahun	Rata-Rata Komite Audit	Rata-Rata Manajemen Laba
2012	0.64%	-0.01%
2013	0.65%	0.04%
2014	0.66%	-0.05%
2015	0.65%	-0.02%

Sumber: Laporan Keuangan Audit sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa rata-rata komite audit mengalami fluktuasi dimana dari tahun 2012 ke 2013 meningkat 0,01% , dari tahun 2013 ke 2014 meningkat 0,01%, dari tahun 2014 ke 2015 menurun 0,01%. Jika dibandingkan tahun 2012 ke 2013 komite audit mengalami peningkatan diikuti dengan manajemen laba yang mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh bertambahnya seluruh anggota komite audit tidak diikuti dengan jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan, dan pada tahun 2014 ke 2015 angka yang dihasilkan komite audit tidak sejalan dengan manajemen laba yaitu tahun 2014-2015 rata-rata komite audit menurun sebesar 0.01%, sedangkan rata-rata manajemen laba tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan sebesar 0.03%, sehingga pengaruh yang dihasilkan komite audit terhadap manajemen laba yaitu negatif, dimana sesuai dengan peran komite audit yang cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan jika eksistensi komite audit menurun maka manajemen laba yang dihasilkan ikut menurun begitu pula sebaliknya. Hasil data fluktuasi tersebut membuat penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh komite audit yang akan dihasilkan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dilakukan oleh Lusye Corvanty Kumaat (2013) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh manajemen laba, akan tetapi menurut Werner. R. Murhadi (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain dikarenakan oleh kepemilikan manajerial dan praktik *good corporate governance*, manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan utang yang terlalu tinggi. Menurut Fahmi (2012:72), penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Rasi *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Tabel 1.5 dibawah ini adalah menyajikan *leverage* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015

Tabel 1. 6
Rata-rata *Leverage* Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada BEI
Tahun 2012-215

Tahun	Rata-Rata <i>Leverage</i>	Rata-Rata Manajemen Laba
2012	0.38%	-0.01%
2013	0.51%	0.04%
2014	0.53%	-0.05%
2015	0.56%	-0.02%

Sumber: Laporan Keuangan Audit sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015, (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat bahwa rata-rata *leverage* mengalami fluktuasi dimana dari tahun 2012 ke 2013 meningkat 0,13%, dari tahun 2013 ke 2014 meingkat 0,02%, dari tahun 2014 ke 2015 meningkat 0,03%. Jika dibandingkan tahun 2013 ke 2014 *leverage* mengalami peningkatan diikuti dengan manajemen laba yang mengalami penurunan, dan pada tahun 2014 ke 2015 angka yang dihasilkan *leverage* sejalan dengan manajemen laba yaitu sama-sama mengalami peningkatan, sehingga pengaruh yang dihasilkan *leverage* terhadap

manajemen laba yaitu positif. Pada tahun 2013 ke 2014 berbeda karena nilai yang dihasilkan *leverage* meningkat tidak sejalan dengan manajemen laba yang menurun, Hasil data fluktuasi tersebut membuat penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh komite audit yang akan dihasilkan terhadap manajemen laba

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dilakukan oleh, Halim (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, akan tetapi menurut Jao dan Pagalung (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya inkonsistensi dalam penelitian sebelum-sebelumnya, serta fenomena yang terjadi membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang dengan variabel baru dan ruang lingkup yang berbeda. Peneliti ingin menganalisa lebih jauh kepemilikan manajerial, *good corporate governance*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2013). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor, karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, praktik *good corporate governance*, dan *leverage* terhadap manajemen laba secara simultan.
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara parsial.

3. Bagaimana pengaruh penerapan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba secara parsial.
 - a. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba secara parsial.
 - b. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba secara parsial.
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba secara parsial.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, praktik *good corporate governance*, dan *leverage* terhadap manajemen laba secara simultan.
2. Mengetahui apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara parsial.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba secara parsial
 - a. Mengetahui bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba secara parsial.
 - b. Mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba secara parsial.
4. Mengetahui apakah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur Indonesia.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh *corporate governance*, dan kepemilikan

manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah tersebut.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Memberikan masukan kepada investor mengenai kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga investor harus memperhatikan praktik *good corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan. Faktor determinan dalam hal ini variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan antara lain: *good corporate governance*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh, baik secara simultan maupun parsial semua faktor determinan yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan.

1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id periode tahun 2012-2015 yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan dan ringkasan laporan keuangan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian pengaruh *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini selama periode 2012-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai kepemilikan manajerial, praktik *good corporate governance*, dan *leverage* yang mengemukakan tentang fenomena manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan alasan pemilihan topik. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan mengenai perumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, penelitian yang dilakukan yaitu “Kepemilikan manajerial, Praktik *Good corporate governance*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba”.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan (*Agency Theory*). Selain itu dalam dalam Bab II ini dijelaskan mengenai Manajemen Laba, kepemilikan manajerial dan praktik *corporate governance* yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada akan membentuk kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, jenis data, dan metode analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari awal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.